

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan dimana seorang individu dapat hidup produktif baik dalam hubungan bermasyarakat atau sosial dan secara ekonomis yang ditandai dengan keseimbangan keadaan lahiriah dan batiniah(Notoatmodjo, 2018). Dalam mewujudkan kesehatan ini, setiap individu perlu adanya upaya pelayanan kesehatan yang meliputi pelayanan kesehatan untuk pencegahan seperti promotif dan preventif, upaya pengobatan yaitu kuratif, upaya evaluasi atau tindak lanjut yaitu rehabilitatif dan pelayanan kesehatan secara tradisional(Wicaksana, 2016). Kebanyakan perempuan pada saat ini harus berhadapan dengan masalah kesehatan berupa peningkatan infeksi pada organ kewanitaan dan pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kanker dengan salah satunya adalah kanker leher rahim. Nama ilmiahnya *Carcinoma cervicis uteri* atau biasa disebut kanker serviks merupakan penyakit yang sering dijumpai pada perempuan dan dapat dikategorikan sebagai tumor paling ganas(Savitri, 2015).

Berdasarkan data *Global Cancer Statistic* didapatkan data yang menjelaskan mengenai perkiraan kasus baru kanker serviks sejumlah 570.000 kasus. Sejumlah 311.000 perempuan pengidap kanker serviks dari

total keseluruhan 570.000 kasus kanker serviks meninggal dunia di seluruh dunia pada tahun 2018. Penyebab kematian akibat kanker pada wanita di dunia dengan urutan tertinggi yaitu jenis kanker payudara dan kanker serviks menempati urutan keempat (Bray, Ferlay and Soerjomataram, 2018). Kanker serviks merupakan kanker yang sering ditemukan di 28 negara dan menjadi tingkat kematian terbesar dengan kanker serviks sebagai penyebab utama di 42 negara di dunia (WHO, 2021). Pada kasus ini penyebab kematian terbesar akibat kanker serviks terjadi di daerah Asia Tenggara dan Afrika Sub-Sahara (WHO, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* yang mengelompokkan kasus kejadian penyakit berdasarkan pendapatan negara yang mengutip dari data Bank Dunia mengemukakan bahwa Indonesia termasuk kedalam negara *Lower Middle Income* atau pendapatan menengah kebawah (WHO, 2021). Angka kematian dini akibat kanker berdasarkan standar usia pada negara dengan HDI menengah hingga rendah tergolong cukup tinggi dan menjadi penyakit dengan kejadian serta kematian nomor dua setelah kanker payudara di negara tersebut (WHO, 2021). Pada tahun 2018, negara dengan HDI menengah kebawah hingga rendah terjadi angka insiden kanker serviks sebesar 18,2/100.000 populasi dan kasus kematian sebesar 12/100.000 populasi (Bray, Ferlay and Soerjomataram, 2018). Selain itu, di Asia Tenggara dari keseluruhan kasus kanker serviks terbesar, Indonesia menduduki peringkat keempat dengan urutan pertama yaitu Negara

Kamboja dan diikuti oleh Myanmar dan Thailand (Information Centre, 2014).

Di Indonesia, prevalensi penyakit kanker pada perempuan dengan penyumbang terbesar adalah jenis kanker payudara dan urutan kedua adalah kanker serviks (Kemenkes, 2021). Dikarenakan keterlambatan deteksi dini membuat kedua jenis kanker tersebut memiliki angka kematian yang tinggi (Kemenkes, 2021). Infeksi *Human Papilloma Virus* atau biasa disebut HPV menjadi penyebab kanker serviks yang mendominasi dengan menyerang bagian leher rahim perempuan. Sebagian besar kanker serviks terdiagnosis pada stadium lanjut disebabkan kanker serviks tidak menimbulkan gejala awal pada sebagian besar wanita yang terinfeksi. Pengobatan menjadi semakin sulit karena kebanyakan saat memeriksakan diri, kondisi kanker sudah menyebar hingga ke organ lain. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan ketidakpekaan WUS mengenai pentingnya kesehatan reproduksi menjadikan tingginya kasus kanker serviks (Savitri, 2015). Tindakan pencegahan harus dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menekan tingginya kasus kanker serviks (Sholihah, Anin Nur, 2018).

WUS dapat melakukan upaya pencegahan dengan menjaga kebersihan organ reproduksi dan kebersihan diri (*personal hygiene*) dengan benar, tidak gonta-ganti pasangan, tidak merokok, tidak melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis pada perempuan usia kurang dari 20

tahun, kemudian melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks adalah hal yang paling penting (Sholihah, Anin Nur, 2018).

Tindakan pencegahan sebagai upaya menurunkan kejadian kasus kanker serviks yaitu dapat dilakukan dengan pencegahan primer, sekunder dan tersier. Pada pencegahan primer yaitu berupa pemberian vaksinasi HPV (Indrawati *et al.*, 2018). Pemberian vaksinasi dan program skrining dapat menjadi upaya untuk mencegah terjadinya kanker serviks (Bray, Ferlay and Soerjomataram, 2018). Vaksin HPV dianjurkan untuk dilakukan sebagai upaya promotif dan preventif yang efektif. Pemerintah telah memberikan subsidi untuk pemberian vaksinasi HPV namun hanya untuk anak sekolah dasar dan telah menjadi program imunisasi wajib. Untuk WUS yang ingin melakukan vaksinasi HPV harus mengeluarkan biaya sendiri yang tentunya cukup mahal karena tidak mendapatkan subsidi imunisasi HPV gratis dari pemerintah. Berdasarkan studi pendahuluan dengan kepala padukuhan Dusun Blimbing didapatkan informasi bahwa setiap kepala keluarga rata-rata penghasilan perbulannya terdapat pada rentang menengah kebawah dan lebih dari setengah kepala keluarga di Dusun Blimbing mendapatkan bantuan PKH oleh pemerintah setempat. Oleh karena itu, pencegahan kanker serviks dengan vaksinasi HPV kurang efektif karena biaya yang harus dikeluarkan cukup banyak dan tidak terjangkau oleh masyarakat dusun tersebut.

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan cara kedua yaitu sekunder dengan metode deteksi dini. Terdapat beberapa metode yang

dapat dipilih untuk pemeriksaan deteksi dini kanker serviks diantaranya yaitu *Servikografi, Tes HPV, Kolposkopi, Tes Liquid Cytology, Pap smear, Pap net, biopsy, konisasi*, dan IVA tes (IVA)(Savitri, 2015). Berdasarkan data terkini, deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA tes terbukti cukup efisien dan efektif karena dalam pemeriksaannya tidak banyak membutuhkan alat, biayanya murah, memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, serta dapat dilakukan oleh bidan, perawat, dan dokter umum yang sudah terlatih(RI, 2015). Pada perempuan yang sudah melakukan hubungan seksual dan utamanya sudah berumur 30 - 50 tahun perlu melakukan pemeriksaan IVA tes guna mendeteksi ada atau tidaknya lesi pra kanker dan mengetahui perubahan sel leher rahim(Dinkes, 2022).

Berdasarkan data kesehatan Indonesia berskala nasional menjelaskan bahwa pada perempuan usia 30 - 50 tahun, sebanyak 8,3% telah melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA dan ditemukan sebanyak 50.171 IVA positif dan angka curiga kanker leher rahim sebanyak 5.847(Kemenkes, 2021). Cakupan tertinggi deteksi dini kanker serviks yaitu di Provinsi Bangka Belitung sebanyak 37,6% dan diikuti dengan Provinsi Sumatera Selatan sebanyak 32,1%. Sedangkan di Provinsi DIY sendiri presentase pemeriksaan deteksi dini kanker serviks masih dibawah angka cakupan secara nasional yaitu sebesar 4,2% dan jumlah total kasus rawat inap sejumlah 315 kasus pada tahun 2021 dengan IVA positif sejumlah 71 kasus(DIY, 2021).

Kulon Progo adalah salah satu kabupaten yang berada di daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah IVA positif mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Di wilayah Kabupaten Kulon Progo terdapat 12 kecamatan dengan total jumlah puskesmas adalah 21 puskesmas dan setiap puskesmas telah melakukan kegiatan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA tetapi target yang diharapkan belum tercapai(Dinkes, 2022).

Berdasarkan data dari profil kesehatan Kulon Progo tahun 2021 didapatkan sejumlah 504 perempuan melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test dari jumlah keseluruhan perempuan usia antara 30 - 50 tahun sebanyak 58.863 orang dan didapatkan hasil IVA positif sebanyak 17 orang atau 3,4%. Cakupan pemeriksaan IVA tersebut terbilang cukup rendah dibanding dengan jumlah seluruh perempuan di wilayah Kabupaten Kulon Progo(Dinkes, 2022). Terdapat 9 puskesmas dengan cakupan IVA terendah yaitu sebanyak 0% yang berada di Puskesmas Temon I, Puskesmas Wates, Pusekmas Galur II, Puskemas Sentolo I, Puskesmas Sentolo II, Puskesmas Pengasih I, Puskesmas Pengasih II, Puskesmas Girimulyo II, dan Puskesmas Nanggulan. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian dikarenakan terjadi peningkatan jumlah puskesmas dengan cakupan terendah sebanyak 0% dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 4 puskesmas(Dinkes, 2022).

Puskesmas Sentolo I adalah puskesmas di wilayah Kabupaten Kulon Progo dengan cakupan pemeriksaan IVA yang mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Pada tahun 2019 didapatkan jumlah pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA sebanyak 25 orang atau 0,7% dari total jumlah perempuan usia 30 - 50 tahun sebanyak 3.783 orang sedangkan pada tahun 2020 cakupan pemeriksaan IVA turun menjadi 0% dan hingga tahun 2021 tidak terjadi peningkatan cakupan pemeriksaan deteksi dini dengan metode IVA di puskesmas tersebut. Penurunan angka cakupan pemeriksaan IVA kemungkinan dikarenakan mayoritas WUS di wilayah tersebut merasa malu untuk melakukan pemeriksaan IVA karena dilakukan di area kemaluan (Dinkes, 2022).

Dusun Blimbing adalah salah satu dusun yang berada di wilayah Desa Sukoreno dan merupakan wilayah kerja Puskesmas Sentolo I. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan kader kesehatan di Dusun Blimbing dan didapatkan informasi bahwa di Dusun Blimbing terdapat WUS berjumlah 86 orang dengan yang pernah melakukan IVA sebanyak 2 orang. Selain itu, di Dusun Blimbing belum pernah diberikan penyuluhan secara langsung oleh puskesmas mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui gambaran karakteristik, tingkat pengetahuan, dan pengalaman WUS terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Dusun Blimbing Sukoreno.

B. Rumusan Masalah

Kanker leher rahim atau kanker serviks adalah jenis kanker dengan kontribusi kedua tertinggi prevalensi kanker pada wanita di Indonesia setelah kanker payudara. Kanker leher rahim dapat ditemukan pada tahap sebelum kanker atau lesi prakanker dengan menggunakan pemeriksaan deteksi dini metode IVA dan papsmear. Pencegahan kanker serviks dengan pemeriksaan metode papsmear terbukti efektif. Namun, tes papsmear memiliki kelemahan yaitu biayanya yang cukup mahal serta hasil pemeriksaan tidak dapat diketahui secara langsung. Deteksi dini dengan metode IVA atau IVA test adalah salah satu metode deteksi dini kanker serviks yang lain yang lebih efisien, praktik, dan tidak memerlukan biaya yang mahal. Pemeriksaan IVA merupakan suatu perilaku kesehatan. Pengetahuan pada perempuan mengenai deteksi dini metode IVA tes adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku. Sehingga, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana karakteristik, tingkat pengetahuan, dan pengalaman WUS terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Dusun Blimbing Sukoreno?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik, tingkat pengetahuan, dan pengalaman WUS mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA di Dusun Blimbing Sukoreno.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik WUS berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan paritas di Dusun Blimbing Sukoreno.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan mengenai IVA pada WUS berdasarkan usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan paritas di Dusun Blimbing Sukoreno.
- c. Mengetahui pengalaman WUS dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA berdasarkan tingkat pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan paritas di Dusun Blimbing Sukoreno.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ilmu kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi dalam penelitian ini adalah kanker leher rahim dan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA tes. Pemeriksaan IVA tes adalah upaya preventif untuk mendeteksi secara dini dan mencegah terjadinya kanker leher rahim yang efisien, mudah, sederhana, cepat, hasilnya dapat segera diketahui, dan biayanya murah.

E. Manfaat

1. Teoritis

Dapat menambah wawasan dan membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan reproduksi khususnya pada deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA tes.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dukuh Dusun Blimbing

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan terhadap pengambilan keputusan dalam upaya promotif dan preventif dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA tes pada WUS di Dusun Blimbing.

b. Bagi Bidan Puskesmas Sentolo I

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memberikan pelayanan dan promosi kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA tes di wilayah kerja Puskesmas Sentolo I.

c. Bagi WUS di Dusun Blimbing

Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pada WUS di Dusun Blimbing mengenai deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai *study literature* dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Jenis penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
Wahyu Kartika Sari	Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang IVA pada Ibu di Dusun Dukuh Kelurahan Imogiri Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Tahun 2015	Deskriptif	Sebagian besar responden berpengetahuan cukup sebanyak 51,28%. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang terbanyak berusia 41-55 tahun dan sebagian besar ibu berpengetahuan kurang dan cukup berpendidikan SD-SMP atau sederajat.	Persamaan: Jenis penelitian, desain penelitian, data primer, instrumen penelitian, variabel Perbedaan: subjek penelitian, waktu dan lokasi penelitian
Indry Septiyivita	Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Test di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar Tahun 2016	Deskriptif	Responden yang diteliti memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 67 responden (73,6%), cukup sebanyak 35 responden (38,4%), kategori kurang yaitu sebanyak 57 responden (62,6%)	Persamaan: Jenis penelitian, variabel, instrument penelitian, data primer, subjek Perbedaan: Desain penelitian, variabel, jumlah responden, waktu dan lokasi penelitian
Conny Putrie Novitasari	Tingkat Pengetahuan Ibu Wanita Usia Subur Tentang IVA Test di Dusun Kauman Kragan Gondangrejo Karanganyar Tahun 2013	Deskriptif	Penelitian tingkat pengetahuan ibu WUS dalam kategori baik sebanyak 5 orang (13,1%), kategori cukup sebanyak 31 orang (81,6%), kategori kurang sebanyak 2 orang (5,3%).	Persamaan: Jenis penelitian, variabel, data primer instrument dan subjek penelitian Perbedaan: Desain penelitian, variabel, jumlah responden, waktu dan lokasi penelitian
Atikah Syauqina	Determinan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada	Deskriptif	Ada hubungan pengetahuan istri, sikap istri, dan dukungan suami dengan perilaku	Persamaan: Jenis penelitian,

Pasangan Usia Subur di Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok Sumatera Barat	pemeriksaan IVA. Sikap istri merupakan variabel yang memiliki hubungan paling dominan dengan perilaku pemeriksaan IVA.	data primer, instrument (kuisisioner) Perbedaan: Variabel penelitian, Jumlah responden, waktu dan lokasi penelitian
---	--	--
